

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM KITAB *KHASĀ'IS AL-MUŞṬAFĀ* KARYA NASIRUDDIN MUGHALTHAI

Muhammad Faishol Al Hamimy

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

alhamimy.faishal@gmail.com

Rizal Mifthakhul Prayogi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

rizzallprayogi9@gmail.com

Eko Siswanto

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

eko.siswanto@uinsatu.ac.id

Abstract: This study aims to reveal the Sufi values contained in the book *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* by Nāṣiruddīn Mughāltāy, an 8th-century H. scholar of hadith. This book, which contains short narratives about the special characteristics of the Prophet Muhammad SAW, is analyzed using a qualitative approach through content analysis. The focus of the study is to explore how the manifestation of Sufi values in the stories and behavior of the Prophet makes him an ideal model (*al-uswah al-hasanah*) in Islamic spirituality. The findings show that the spiritual dimension of the Prophet Muhammad SAW in the book represents several profound Sufi values, including *tawakkal*, *ma'rifah*, *mahabbah*, *zuhud*, *ikhlas*, *muraqabah*, *tawāḍu'*, *iḥsān*, and *ṣabr*. In conclusion, *Khaṣā'is al-Muafā* not only affirms the prophetic status of Muhammad SAW but also

positions him as a perfect figure (*al-insān al-kāmil*), serving as the main reference in the Sufi tradition. The implication of this research is the affirmation that the Prophet's spiritual example is integral and comprehensive, providing an ethical-religious foundation for those who walk the Sufi path.

Keywords: Sufism, Sufi Values, *Khaṣā'is al-Muṣṭafā*, Nāṣiruddīn Mughālṭāy, Content Analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kitab *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* karya Nāṣiruddīn Mughālṭāy, seorang ulama hadis abad ke-8 H. Kitab ini, yang memuat narasi-narasi singkat tentang kekhususan Nabi Muhammad SAW., dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui metode analisis isi. Fokus penelitian adalah mengeksplorasi manifestasi nilai-nilai tasawuf dalam kisah dan perilaku Nabi, yang menjadikan Beliau sebagai model ideal (*al-uswah al-basanah*) dalam spiritualitas Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual Nabi Muhammad SAW. dalam kitab tersebut merepresentasikan sejumlah nilai sufistik mendalam, yang meliputi tawakkal, ma'rifah, mahabbah, zuhud, ikhlas, muraqabah, tawāḍu', iḥsān, dan ṣabr. Kesimpulannya, *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* tidak hanya menegaskan status kenabian Muhammad SAW., tetapi lebih jauh memosisikan sebagai figur paripurna (*al-insān al-kāmil*) yang menjadi rujukan utama dalam tradisi tasawuf. Implikasi dari penelitian ini adalah penegasan bahwa teladan spiritual Nabi bersifat integral dan komprehensif, memberikan landasan etiko-religius bagi para penempuh jalan sufi

Kata kunci: Tasawuf, Nilai Sufistik, *Khaṣā'is al-Muṣṭafā*, Nāṣiruddīn Mughālṭāy, Analisis Isi.

Pendahuluan

Nabi Muhammad bukan seorang asketis ekstrem yang meninggalkan dunia sepenuhnya, beliau menjalani kehidupan spiritual yang harmonis dengan kebutuhan jasmani dan sosial.¹ Inilah yang menjadikan semua

¹ Syaikh Abdillāh et al., "Rasulullah's Sufism: The Principle of Balance of Islamic Esotericism And Exotericism," *Religia* 28, no. 1 (2025): 133–51, <https://doi.org/10.28918/religia.v28i1.8517>.

aspek kehidupan nabi Muhammad seringkali dijadikan sanad pertama dalam bertasawuf² yang memberikan contoh kepada umat mulai dari perilaku ibadah, perilaku sosial, hingga sikap batiniah.

Nabi sendiri pernah menjelaskan tiga pilar utama dalam Islam. Pada sebuah hadits dalam kitab *Arbain Nawawi*³ yang menjelaskan tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Suatu hari, seorang laki-laki tak dikenal datang kepada Rasulullah dan bertanya tentang Islam. Nabi menjawab bahwa Islam terdiri dari lima rukun: syahadat, salat, zakat, puasa Ramadan, dan haji bagi yang mampu. Ia kemudian bertanya tentang Iman, yang dijelaskan Nabi sebagai enam perkara: beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Selanjutnya, ia bertanya tentang Ihsan, yang dijelaskan sebagai beribadah seakan melihat Allah, atau setidaknya meyakini bahwa Allah selalu melihat. Diketahui bahwa seorang laki-laki tadi adalah Jibril.

Hadits ini menjelaskan bangunan agama Islam secara sistematis, Islam sebagai amal lahiriah, Iman sebagai keyakinan, dan Ihsan sebagai aspek sufistik dan penghayatan atas kehadiran Allah.⁴ Term “Iman” berkembang menjadi teologi atau aqidah, Term “Islam” berkembang menjadi disiplin ilmu syariah atau fikih, term “Ihsan” berkembang berkembang menjajadi kajian akhlak atau tasawuf. Oleh karena itu, dalam studi keislaman, ketiga aspek tersebut harus tetap menjadi dasar utama dalam setiap kajian yang lebih lanjut.⁵

Salah satu cara untuk mengetahui aspek Kehidupan Nabi Muhammad sebagai *role model* umat islam adalah dengan membaca sirah atau perjalanan hidup beliau. Orang muslim era klasik hingga kotemporer berlomba-lomba menuliskan kehidupan Nabi Muhammad. Tak ada tokoh lain yang mendapatkan perhatian seperti ini, hingga sirah Nabi menjadi semacam lukisan indah yang terus dikaji dan dikenang umat Islam dalam segala keadaan dan waktu, serta menjadi sumber pelajaran yang menerangi jalan kehidupan umat, baik pribadi secara individu maupun sosial. Salah satu karya tersebut adalah kitab *Khasā'is al-Muṣṭafā* karya Imam al-Ḥāfiẓ Nāṣiruddīn Mughlatāy at-Turkī.

Kitab ini menyajikan berbagai aspek khasā'is (keistimewaan) Nabi dalam bentuk narasi yang singkat mencakup keutamaan moral, karamah,

² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 37-42.

³ Imam An-Nawawi, *Al-Arba'īn an-Nawawiyah* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009), Haidts No 2.

⁴ Tajul Ariffin AH, Abdul Khaiyom JH, and Md Rosli AN, “Islam, Iman, and Ihsan: The Role of Religiosity on Quality of Life and Mental Health of Muslim Undergraduate Students,” *IMJM* 21, no. 3 (2022): 147, <https://doi.org/10.31436/imjm.v21i3.2047>.

⁵ William C. Chittik dalam Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 13.

keajaiban, hingga dimensi-dimensi metafisik. Meskipun tidak ditulis secara eksplisit dalam kerangka tasawuf, namun kandungan kitab ini sarat dengan nilai-nilai tasawuf yang sangat relevan dengan tradisi sufistik. Hal inilah yang peneliti untuk berkontribusi dalam tradisi bangunan keilmuan tasawuf khususnya mengungkapkan sisi nilai-nilai sufistik Nabi Muhammad yang terdapat dalam kitab tersebut.

Sepanjang pencarian literatur yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kajian tentang nilai-nilai sufistik telah banyak dikembangkan dalam berbagai bentuk penelitian. Beberapa peneliti seperti Zaini Ahmad Ghani memusatkan perhatian pada analisis karya sastra kontemporer, khususnya kumpulan cerpen "Soto Sufi dari Madura", dan berhasil mengidentifikasi nilai-nilai sufistik seperti taubat, zuhud, sabar, syukur, dan mahabbah yang dikemas dalam bentuk sastra populer namun tetap mempertahankan kedalaman makna spiritual.⁶ Sementara itu, Asep Solikin (2015) melakukan pendekatan yang berbeda dengan meneliti Qasidah Burdah sebagai medium transformasi spiritual, dan menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik melalui pendekatan seni dan musik terbukti efektif dalam meningkatkan aspek keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan agama.⁷ Dianing Pra Fitri (2023) meneliti nilai-nilai dakwah dalam anekdot humor sufi Nasrudin Hoja. Penelitian ini mengungkap pendekatan humor dapat menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai sufistik seperti syukur, ikhlas, dan sabar.⁸

Selain kajian karya sastra, tradisi penelitian juga berkembang dalam studi dokumen tentang pemikiran tokoh-tokoh sufistik. Adhimas Alifian Yuwono (2025) secara khusus mengkaji pemikiran Muhammad Nursamad Kamba dengan fokus pada konsep etika sufistik yang menekankan kemandirian beragama dan aktualisasi nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial.⁹ Sejalan dengan itu, Aminudin (2021) melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali dalam kitab Minhaj al-'Abidin, dengan temuan utama bahwa konsep etika sufistik Al-Ghazali berpusat pada pengendalian hawa nafsu dan taubat sebagai jalan mendekati diri

⁶ Zaini Ahmad Ghani, "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku 'Soto Sufi Dari Madura' Karya D. Zawawi Imron" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2025), <https://idr.uin-antasari.ac.id/28663/>.

⁷ Asep Solikin, "Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah Dalam Meningkatkan Religiusitas," *Anterior Jurnal* 15, no. 1 (2015): 21–29, <https://doi.org/10.33084/anterior.v15i1.195>.

⁸ Dianing Pra Fitri, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Anekdot Humor Sufi Nasrudin Hoja," *Qulubuna: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2023): 158–71, <https://doi.org/10.54396/qlb.v4i1.997>.

⁹ Adhimas Alifian Yuwono, "Etika Sufistik Dalam Pemikiran Muhammad Nursamad Kamba," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 141–59, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i1.3436>.

kepada Allah.¹⁰ Muhammad Hamka Ridlwan melakukan analisis komprehensif terhadap buku *Falsafah Hidup* karya Buya Hamka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Hamka berhasil menjembatani antara konsep tasawuf yang abstrak dengan kebutuhan praktis kehidupan modern.¹¹ Nor Salam dan Jemi'an mengkaji pemikiran tasawuf Said Aqil Siroj. Penelitian ini berhasil mengungkap tasawuf dalam pandangan Siroj tidak hanya dimaknai sebagai penyucian hati, tetapi juga sebagai pendekatan yang melahirkan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks kebangsaan Indonesia.¹²

Sementara itu, dalam domain kajian kitab turats klasik, Dudung Rahmat Hidayat melakukan penelitian komprehensif terhadap kitab *Sirr al-Asrār* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, tidak hanya menganalisis kandungan nilai-nilai sufistik seperti ma'rifah, kesederhanaan, dan kesabaran, tetapi juga menguji efektivitasnya sebagai materi ajar bahasa Arab.^{13,14} Listiawati Susanti dkk. memilih untuk mengeksplorasi kitab *Fuṣūṣ al-Ḥikam* karya Ibnu Arabi, dengan fokus pada konsep-konsep metafisik seperti wahdat al-wujud dan tajalli, sekaligus menegaskan otentisitas spiritual karya tersebut yang diterima langsung melalui mimpi kenabian.¹⁵

¹⁰ Aminudin, "Pemikiran Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhaj Al-'Abidin*," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 4, no. 2 (2021): 133–46, <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.396>.

¹¹ Muhammad Hamka, "Nilai Sufistik Dalam Falsafah Hidup Karya Hamka (Studi Kepustakaan Falsafah Hidup Karya Hamka)" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, 2022), <https://etheses.iainkediri.ac.id/9107/>.

¹² Nor Salam, "Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siroj Dari Narasi Sufistik Ke Komitmen Kebangsaan," *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.236>.

¹³ Dudung Rahmat Hidayat, "Analysis Of Content And Structure Of Sufi Language In The Book Of *Sirrul Assrar* Of Sheikh Abdul-Qadir Jilani And Their Implications For The National Character Developmen," *Man in India* 96, no. 12 (2016): 4809–27, serialsjournals.com/index.php?route=product/product/volumearticle&issue_id=423&product_id=366.

¹⁴ Dudung Rahmat Hidayat, "Analisis Bahasa Sufistik Dalam Kitab *Sirr Al-Asrār* Karya As-Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani," *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 44, no. 1 (2016): 1–9, <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p001>.

¹⁵ Susanti, Listiawati, Amroeni, and Hasan Bakti Nasution, "Feature Tasawuf Ibn Arabi: Analysis of Sufistic Values in the Book of *Fuṣūṣ Al-Ḥikam*," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 2, no. 3 (2019): 312–26, <https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.432>.

Kozhithodi dan Jamil dalam penelitian tentang konsep *tahbīb al-Jilānī* telah membuka wawasan mengenai integrasi hadis dan tasawuf,¹⁶ sementara Rastgoo Far dan Dasht Bozorgi (2013) menegaskan bahwa akar tasawuf sebenarnya bersumber dari tradisi kenabian, dimana Nabi Muhammad merupakan teladan utama dalam seluruh aspek spiritualitas Islam.¹⁷

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai sufistik Nabi dalam kitab *Khaṣā'is an-Nabiyy* karya Mughālṭāy, dengan harapan dapat memberikan kontribusi orisinal dalam pengembangan studi tasawuf yang berbasis sirah Nabawiyah.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap nilai-nilai sufistik Nabi Muhammad yang terdapat dalam kitab *Khaṣā'is an-Nabiyy*. Melalui pendekatan analisis isi, penelitian ini akan menelusuri nilai-nilai seperti *zuhd*, *tawakkul*, *mahabbah*, *shabr*, dan *ikhlaṣ* yang termanifestasi dalam kisah-kisah, tindakan, dan sifat-sifat Rasulullah sebagaimana dikisahkan oleh Mughālṭāy. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tasawuf berbasis sirah, serta memperkaya perspektif spiritual dalam memahami sosok Nabi Muhammad.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Objek material penelitian ini adalah kitab *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* karya Nāṣiruddīn Mughālṭāy. Objek formalnya berupa data dari sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah dan referensi lainnya yang relevan guna membangun kerangka konseptual dan teoritis yang relevan dengan fokus kajian.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu Teknik sistematis untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan maksud yang terkandung dalam teks tertulis. Langkah pertama diawali dengan pengumpulan data dengan cara menerjemahkan teks guna memahami isi teks secara maksimal, Langkah kedua yakni mencatat kutipan atau uraian dalam kitab yang berkaitan dengan sifat, keutamaan, dan perilaku nabi. Kemudian Langkah ketiga adalah mengklasifikasikan berdasarkan tema-tema sufistik yang

¹⁶ Salahudheen Kozhithodi and Khairil Husaini bin Jamil, “Ḥadīth and Sufism in Ethical Discourse: Exploring ‘Abd Al-Qādir Al-Jilānī’s Conception of Tahbīb,” in *Ḥadīth and Ethics through the Lens of Interdisciplinarity* (Leiden: Brill, 2022).

¹⁷ Seyyed Muhammad Rastgoo Far and Mahdi Dasht Bozorgi, “The Origin of Mysticism and Sufism in Hadith,” *Religious Inquiries* 2, no. 3 (2013): 103–17, https://ri.urid.ac.ir/article_6283.html.

relevan seperti *zuhd*, *tawakkal*, *mahabbah*, *khushy*' dan lain sebagainya. Langkah berikutnya adalah analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan sample objek kajian secara rinci dan sistematis berdasarkan data yang tersedia.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana figur Nabi Muhammad dalam *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* tidak hanya berfungsi sebagai objek kajian sejarah atau teologi, tetapi juga sebagai model spiritual dalam tradisi tasawuf Islam

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Tentang Kitab *Khaṣā'is al-Muṣṭafā*

Kitab yang menjadi objek utama kajian ini memiliki judul lengkap *Khaṣā'is an-Nabī al-ma'rūfah bi-Khaṣā'is al-Muṣṭafā 'alayhi aṣ-ṣalātu wa as-salam* yang ditulis oleh Nāṣiruddīn Mughlāṭāy (689-762 H / 1290-1361 M). Kitab ini banyak diterbitkan dalam bahasa Arab, diantaranya diterbitkan di Mesir oleh *Maṭba'ah al-Ma'ābid* pada tahun 1923 M, kemudian di Indonesia pernah diterbitkan di Denanyar Jombang oleh penerbit *Dār an-Najāh*. Nama lengkap penulis kitab ini adalah Mughlāṭāy bin Fulāij bin 'Abd Allāh al-Bakjārī al-Miṣrī al-Ḥakrī al-Ḥanafī, bergelar Abū 'Abd Allāh 'Alā' ad-Dīn.¹⁸ Biografinya pernah ditulis secara singkat oleh Khairuddin Az-Zirikili dalam bukunya Jilid 7 halaman 275. Dijelaskan bahwa Nāṣiruddīn berasal dari Turki namun berpindah menjadi penduduk Arab (Musta'rib) dan tinggal di Mesir, Beliau merupakan seorang sejarawan, penghafal hadits, ahli dalam ilmu nasab (geneologi). Nāṣiruddīn juga merupakan kritikus hadits dan seorang ahli dalam ilmu *luḡbah*.¹⁹ Beliau merupakan anak dari salah satu pemimpin dinasti Mamluk. Beliau banyak belajar tentang ilmu hadits kepada para ulama pada zaman itu Di antara guru-gurunya adalah: At-Taj Ahmad bin Daḥiq Al-'Id, Al-Hasan bin Umar Al-Kurdi, Ibnu Ath-Thabbakh, dan Ibnu Quraish. Ia menghafal kitab-kitab terkenal seperti *Al-Faṣih* karya Ts'alab, dan ia menyetorkan *Kifāyatul Mutahaffiz* karya Ibnu Al-Ajdabi kepada syekhnya Taqiyuddin As-Subki.

Nāṣiruddīn mengajar di Jami' Al-Qal'ah untuk beberapa waktu, dan memimpin *masyayikh* (kepemimpinan) Adz-Zhahiriyyah untuk para ahli hadis serta Qubbat Ar-Rukniyyah Baibars. Ia juga menjabat sebagai *masyikhatul hadis* (kepala pengajar hadis) di Al-Muzaffariyyah Al-Baibarsiyah, Madrasah Abu Hulaifah, dan An-Nashiriyyah. Ibnu Hajar

¹⁸ خير الدين الزركلي، الأعلام: قاموس تراجم لأشهر الرجال والنساء من العرب والمستعربين والمستشرقين (الجزء السابع) (بيروت: دار العلم للملايين، 2002)، 280.

¹⁹ خير الدين الزركلي، 280.

menyebutkan bahwa Mughalthai mengajar di Adz-Zhahiriyah²⁰ setelah wafatnya Sayyidun Nas, dan mengajar di Ash-Sharghatmishiyah²¹ ketika pertama kali dibuka. Namun, kemudian ia diberhentikan oleh Sharghatmish sendiri, dan tidak ada ahli hadis yang menggantikannya setelah itu; melainkan tempat tersebut dipegang oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang ilmu hadis.²² Kepemimpinan dalam ilmu hadis pada zamannya berakhir pada dirinya, sehingga banyak syekh yang belajar darinya, seperti Al-'Iraqi, Al-Bulqini, Ad-Dajwi, dan Isma'il Al-Hanafi, serta lainnya.

Karyanya lebih dari seratus, seperti yang dituliskan oleh Muhammad Shalahuddin, dijelaskan bahwa diantara karya tulisannya adalah:²³ *Syarh Al-Bukhari* (20 jilid). *Syarh Sunan Ibnu Majah*, *Al-I'lam bi Sunnatibi 'alaibi as-Salam* (Al-Maiman menyebutkan ada salinannya dalam dua jilid dengan tulisan tangan beliau, itu adalah draf, beliau menulisnya pada tahun 732 H di perpustakaan Faidhullah di Istanbul, nomor 362), *Al-Kamal fi Asma' ar-Rijal*, *Jam' Anbham at-Tabzib*, *Az-Zabrul Basim fi Sirah Abil Qasim*, *Dzail 'ala al-Mu'talif wal Mukhtalif* karya Ibnu Nuftah, *Al-Isyarah fi as-Sirah an-Nabawiyah* (ringkasan dari *Az-Zabrul Basim* dan ditambahkan sirah beberapa khalifah), *Al-Wadhib al-Mubin fi Man Ustusyida min al-Mubibbin* (dalam *Fibrisul Makhtutat al-Mushanwarah* 1/545).

Melihat dari beberapa bacaan referensi, bisa disimpulkan bahawa epistemology kitab ini berakar pada kebutuhan umat Islam untuk memahami keagungan Nabi Muhammad, mengingat bahwa kitab ini sangat ringkas yang memudahkan umat untuk mengetahui dan memahami Nabi Muhammad, dikarenakan kitab-kitab yang menuliskan Nabi terkesan tebal dan terlalu detail. kitab ini berupaya mengumpulkan dan mendokumentasikan sifat-sifat dan kemukjizatan Nabi Muhammad secara ringkas. Sedangkan keintelektualan Beliau adalah dalam ilmu Nasab dan Hadits yang menunjukkan bahwa tulisan tulisan dari kitab *Khaṣā'is al-*

²⁰ Sebuah Lembaga yang dibangun oleh Sultan al-Zāhir Baybars pada tahun 660 H di Kairo, dan selesai dalam waktu dua tahun. Ia menjadikannya sebagai tempat penyimpanan buku (perpustakaan) yang mencakup kitab-kitab induk dari berbagai disiplin ilmu. Di sampingnya, didirikan pula sekolah untuk pengajaran Al-Qur'an, (*al-Mawā'iz wa al-I'tibār*, jilid 4, hlm. 224)

²¹ Dibangun oleh Amīr Sayf ad-Dīn Ṣarghatamash an-Nāṣirī pada tahun 756 H, di luar kota Kairo, di sebelah Masjid Aḥmad bin Ṭūlūn. Ia mewakafkannya untuk para faqih (ahli fikih) dari mazhab Ḥanafī yang berasal dari luar negeri. (*al-Mawā'iz wa al-I'tibār*, jilid 4, hlm. 264)

²² ابن حجر العسقلان، لسان الميزان (بيروت: مؤسسة الأعلمي للطبوعات، 1971)، ص. 74.

²³ Muhammad Sholahuddin Al-Mustawiy, "Khaṣā'is Al-Muṣṭafā Ṣallā Allāhu 'alayhi Wa Sallam Ta'lif Al-Imām Al-Ḥāfiẓ Nāṣir Ad-Dīn Mughlatāy at-Turkī (689–762 H / 1290–1361 M)," Mesaoui, 1970.

Muṣṭafā adalah hasil dari keahliannya dalam mengumpulkan, menyeleksi dan Menyusun Riwayat tentang Nabi, dalam artian penulisan kitab ini berdasar pada proses ilmiah bukan hasil dari intuisi pengarang.

Kitab ini merupakan ringkasan tentang keunikan dan keagungan Nabi Muhammad. Sistematika penulisannya layaknya seperti literatur-literatur islam lainnya:

1. *Muqaddimah* (Pendahuluan)

Pengarang memulai dengan pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi, pengarang juga menunjukkan motivasi penulisan kitab sebagai ringkasan yang penuh berkah tentang keistimewaan Nabi Muhammad. Yang unik dalam bagian ini adalah adanya klaim manfaat spiritual dan duniawi, seperti memudahkan rezeki, mendatangkan manfaaat, menolak bahaya, memberikan perlindungan dan lain-lain.

2. Tematik Keistimewaan

Biasanya pengarang memulai dengan frasa “ وَمِنْ خَصَائِصِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ” yang menunjukkan penyajian atas topik yang terdapat dalam kitab. Secara singkat dijelaskan sebagai berikut: Keistimewaan saat kelahiran, Keistimewaan terkait fisik dan ciri-ciri kenabian awal, keistimewaan dalam perjalanan hidup, Mukjizat-mukjizat Indrawi dan Peristiwa Luar Biasa, Keistimewaan Akhlak dan Sifat Pribadi, Keistimewaan Terkait Hukum dan Syariat, Keistimewaan Kenabian Universal, Keistimewaan Terkait Wafat Beliau

3. Penggunaan Dalil

Pengarang juga menuliskan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an, hadits Nabi menurut Riwayat para perawi dan Atsar sahabat dan tabi'in.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasanya mudah dipahami, bahkan oleh Masyarakat non-Arab sekalipun. Bahasanya lugas, informatif, serta deskriptif yang sangat mudah dipahami.

Nilai-Nilai dalam Tradisi Sufisme

Nilai secara etimologi yaitu kata value. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang

berlaku dalam masyarakat.²⁴ Sidi Gazalba dalam Zuhurfah (2023) menyatakan bahwa nilai diperoleh bukan melalui kebenaran yang ditangkap oleh pancaindera, melainkan oleh bagaimana tiap individu merasa ataupun menghayati apa yang dinilainya, baik terhadap perilaku ataupun barang.²⁵

Nilai/*values* dipahami sebagai konsep yang dihayaati dan tertanam dalam kehidupann sosial dan nilai manusia, nilai bukan sekedar kepercayaan atau sikap, tapi merupakan keyakinan yang bersifat ideal dan moral yang penting bagi seseorang.²⁶ Mengingat dalam studi Filsafat yang membahas tentang tata nilai adalah Aksiologi maka nilai memberikan arahan dalam hidup, membantu seseorang dalam mengambil Keputusan, membentuk identitas diri, dan memberikan makna terhadap Tindakan.

Sementara Sufistik atau tasawwuf menurut Imam al-Qusyairī dalam *al-Risalah al-Qusyairiyyah* menyatakan bahwa tasawuf adalah nama khas bagi kelompok sufi tanpa menyoal asal-usul katanya. Ia menegaskan bahwa tasawuf lahir dari ajaran Islam yang bersumber pada teks-teks syariat, khususnya ajaran zuhud dan penolakan terhadap kenikmatan dunia. Namun, seiring waktu, sebagian sufi dan pengikut tarekat terpengaruh oleh pemikiran asing seperti filsafat Yunani dan agama-agama kuno. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dan interaksi eksternal dalam perkembangan tasawuf.²⁷ Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menjelaskan taasawuf adalah bertekun dalam ibadah, memutus hubungan dengan selain Allah, berpaling dari perhiasan dunia, bersikap zuhud terhadap kenikmatan, harta, dan kedudukan yang diinginkan oleh kebanyakan manusia, serta mengasingkan diri dari makhluk dalam kesendirian untuk beribadah.²⁸ Menurut Abu Muhammad al-Jurayrī, tasawuf dimaknai sebagai proses internalisasi seluruh perilaku etis yang luhur dan pelepasan diri dari segala bentuk akhlak yang tercela. Pernyataan ini menekankan bahwa dimensi moral merupakan inti dari perjalanan spiritual dalam tradisi sufisme. Senada dengan itu, al-Kattānī menyatakan bahwa tasawuf pada hakikatnya adalah akhlak; sehingga siapa pun yang memiliki keunggulan

²⁴ Ma'rifatun Nisa, "Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 13, <http://eprints.umg.ac.id/12890/>.

²⁵ Zuhurfah Nur Rohmatuazza, "Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluquna Karya Habib Umar Bin Hafidz)" (UIN Walisongo Semarang, 2023), 24, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21605/>.

²⁶ Bertram F. Malle and Eric Edmondson, "What Are Values? A Folk-Conceptual Investigation," *Institute of Cognitive and Decision Sciences* (2004), 1-13, <https://hdl.handle.net/1794/957>.

²⁷ Imam Al-Qusyairī, *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah* (Cairo: Dār as-Syu'b, 1989), 183.

²⁸ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Beirut: Dār al-Qalam, 1984), 467.

dalam akhlak, maka secara otomatis ia juga memiliki tingkat kejernihan spiritual (ṣafā') yang lebih tinggi.²⁹

Sementara itu Imam Junaid al-Baghdady mendefinisikan taasawuf sebagai Upaya membersihkan hati dari hal-hal yang tidak berkaitan dengan Allah dengan jalan menekan hawa nafsu yang menjuru pada keburukan. Serta mencontoh Nabi Muhammad dalam hal syariat maupun spiritual.³⁰ Ghazali secara singkat menjelaskan inti dari tasawuf adalah akhlak. Maka siapa yang melebihimu dalam akhlak, ia telah melebihimu dalam tasawuf. Para ahli ibadah, jiwa mereka terpanggil untuk melakukan amal karena mereka berjalan dengan cahaya Islam. Sedangkan para zahid (orang yang hidup sederhana dan menjauh dari dunia), jiwa mereka terpanggil kepada sebagian akhlak karena mereka berjalan dengan cahaya iman.³¹

Dari penjalsan diatas bisa di definisikan bahwa taasawuf adalah Upaya mensucikan diri/ *tazkiyyatunnafs* dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang melalaikan seseorang dari Allah (*takhalli*), kemudian menghiaasi hati dengan sifat terpuji dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap tingkah laku (*taballi*).

Oleh karena itu Nilai Sufistik adalah ideal moral atau prinsip ajaran etika yang bersumber dari tradisi tasawuf yang menekankan pada hubungan individu dengan Allah untuk menjalankan kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang baik sesuai ajaran agama. Agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan sempurna.

Nilai Sufistik dalam Kitab *Khaṣā'is al-Muṣṭafā*

Nilai-nilai sufistik memiliki hubungan dengan *Maqāmāt* dan *aḥwāl* yang merupakan inti kajian dan ajaran tasawuf. *Maqāmāt* sebagai tahapan yang dilalui salik melalui usaha dan *riyadhah* yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Sementara *aḥwāl* adalah kondisi batin yang dianugerahkan oleh Allah sebagai pengalaman spiritual, sifatnya temporer, mudah datang dan pergi. Dengan demikian, nilai sufistik merupakan isi dari *maqāmāt* dan tercermin melalui *aḥwāl*, yang bersama-sama membentuk perjalanan ruhani seorang sufi menuju kedekatan dengan Allah.

Syamsun Ni'am dalam *Tasawuf Studies* menjelaskan jumlah *maqamat* bersifat tentatif, akan tetapi setidaknya bisa disebutkan meliputi: Al-Taubah, az-zuhud, al-wara', al-faqr, ash-shabr, ai-tawakkal, al-ridha, al-

²⁹ Abu Al-Wafa Al-Ghanimi, *Madkhal Ilā Al-Taṣawwuf Al-Islāmī* (Cairo: Dar Al-Syaqafah li Al-Nasyr wa Al-Tawazi, 1979), 67.

³⁰ Rohmatuazza, "Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluquna Karyta Habib Umar Bin Hafidz)", 31.

³¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 45.

mahabah, dan al-ma'rifah. Dan dalam hal ahwal adalah Pemusatan diri (muraqabah), kehampiran (qurb), cinta (mahabbah), takut (khauf), harapan (raja'), rindu keruhanian (syauq), karib/intim (uns), ketenangan (ithmi'nan), perenungan (musyahadah), dan kepastian (yaqin).³² Dalam Pengembangannya kajian tentang akhlak/Tasawuf terbagi menjadi tiga yakni: Akhlaak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia.

Tawakkal

وَمِنْهَا مَا رُوِيَ فِي خُرُوجِهِ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ فِي قِصَّةِ الْعَارِ وَطَلَبِ الْكُفَّارِ لَهُ وَأَخَذَ
 اللَّهُ بِأَبْصَارِهِمْ عَنْ رُؤْيَيْهِ وَجَثِمَ الْحَمَامِ عَنْ فَمِ الْعَارِ وَنَسَجَ الْعُنْكَبُوتِ عَلَيْهِ حَتَّى ظَنُّوا أَنْ
 لَيْسَ فِيهِ مِنْ أَحَدٍ

“Di antaranya adalah kisah yang diriwayatkan tentang keluarnya Nabi dari Makkah menuju Madinah dalam peristiwa gua (tsaur), ketika orang-orang kafir mencarinya. Allah menutup penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat melihatnya, lalu burung merpati hinggap di mulut gua dan laba-laba menenun sarangnya di atasnya, sehingga mereka menyangka bahwa di dalamnya tidak ada seorang pun”

Nilai tawakkal terdapat pada kisah gua Tsur saat Nabi dikejar kafir Quraisy ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. setelah melakukan usaha bersembunyi, Nabi menunjukkan sifat berserah diri total kepada Allah, kemuian Allah melindunginya.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْجَعَ النَّاسِ، قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 وَكَرَّمَ وَجْهَهُ "كُنَّا إِذَا حَمِيَ الْبَأْسُ وَلَقِيَ الْقَوْمُ الْقَوْمَ اتَّقَيْنَا

“Nabi adalah orang yang paling berani di antara manusia. Ali bin Abi Thalib ra. berkata, ‘Apabila pertempuran memanas dan kedua pasukan telah saling berhadapan, kami berlindung di belakang Nabi.”

Dijelaskan bahwa nabi adalah orang yang paling berani, Ali bin Abi Thalib menceritakan bahwa ketika perang memanas banyak orang berlindung di belakan Nabi. Ini menunjukkan bahwa nabi tidak takut pada siapapun kecuali Allah, Nabi tahu bahwa Allah akan selalu Bersama dalam segala hal baik, oleh karena itu beliau dalam kesadaran total untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah

Ma'rifah

³² Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014), 137-155.

وَرُؤْيَتْهُ لِلْمَلَائِكَةِ وَالْجِنِّ ، وَأَرَى لِحْمَزَةَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِي الْكَعْبَةِ فَخَرَّ مَغْشِيًّا عَلَيْهِ ، وَأَرَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ الْجِنَّ لَيْلَةَ الْجِنِّ ، ..

“Dan di antara (keistimewaannya) adalah beliau dapat melihat para malaikat dan jin. Hamzah pernah melihat Jibril di Ka'bah, lalu ia pun jatuh pingsan. Abdullah bin Mas'ud juga pernah melihat para jin pada malam (peristiwa) jin”

Al-Ghazali memandang ma'rifat sebagai pengetahuan tentang rahasia Allah dan peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada. Alat untuk memperoleh makrifat bersandar pada sir-qolb dan roh.³³ Kutipan kitab diatas menunjukkan bahwa Nabi mencapai tingkatan spiritualitas tertinggi yang mana semua tabir atau hijab yang menjadi rahasia Allah, bahkan dijelaskan bahwa nabi mampu memperlihatkan malaikat pada sahabat Hamzah dan Jin pada Abdullah bin Mas'ud.

Kemudian pengarang kitab juga menuliskan bentuk penyingkapan ruhani dan pengenalan batiniah yang dianugerahkan Allah pada Nabi. Walaupun tak pantas menyebutnya sebagai ma'rifat karena Muhammad adalah Nabi atau manusia yang paling dicintai Allah, akan tetapi setidaknya kita dapat mengambil Pelajaran dari kedekatan hubungan Nabi dengan Allah.

Dijelaskan bahwa Nabi mampu menyampaikan hal-hal yang ghaib, seperti bicara dengan orang mati, memberitakan masa depan, hingga mengenali Uwais al_Qarni tanpa harus bertemu, mengabarkan akan terbunuhnya Utsman. Hal ini selaras dengan surah Al-Jin ayat 26-27. Selain itu ada cerita tentang pengakuan anak kecil dan para Rahib atas kenabian Muhammad, cerita semacam ini banyak dituliskan pengarang dalam kitabnya.

hal ini mencerminkan bahwa Cahaya kenabian bisa disaksikan oleh hati yang bersih. Keseluruhan cerita ini merupakan puncak ma'rifat, yakni pengenalan total kepada Allah beserta rahassia-rahasiannya.

Mahabbah

Puncak dari mahabbah adalah melihat segala sesuatu adalah ciptaan atau manifestasi dari Asma' Allah, sehingga prilaku kepada orang lain didasarkan pada sifat kasih sayang, dalam kitab ini dijelaskan bahwa:

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْحَى النَّاسِ مَا سُئِلَ شَيْئًا فَطُ فَقَالَ: لَا

³³ Mukhlis, “Konsep Ma'rifat Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Kariman* 6, no. 1 (2018): 85–96, <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i1.13>.

“Nabi adalah orang yang paling dermawan di antara manusia; beliau tidak pernah diminta sesuatu pun melainkan beliau pasti memberikannya dan tidak pernah berkata: ‘Tidak’”

Nabi adalah orang yang paling baik hubungannya dengan manusia, bahkan tidak pernah menolak sesuatu pertanyaam. Ini menunjukkan bahwa kecintaan Nabi kepada manusia lain.

وَكَانَ أَحْلَمَ النَّاسِ وَسُئِلَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْكُفَّارِ فَقَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً وَمَنْ
أُبْعِثُ عَذَابًا * وَلَمَّا كُسِرَتْ رُبَاعِيَّتُهُ وَشَحَّ وَجْهُهُ يَوْمَ أُحُدٍ فَقَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي
فِيهِمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Beliau adalah orang yang paling penyabar di antara manusia. Pernah beliau diminta untuk mendoakan keburukan atas suatu kaum dari kalangan orang kafir, namun beliau bersabda: ‘Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat, bukan sebagai azab.’ Dan ketika gigi serinya patah serta wajahnya terluka pada hari Perang Uhud, beliau berdoa: ‘Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui’”

Saat nabi diminta untuk mendoakan keburukan bagi orang kafir, maka nabi menolak dengan mengatakan “aku diutus sebagai rahmat, bukan sebagai azab”. Sikap ini menunjukkan kecintaan universal kemanusiaan.

وَاصْطَفَاهُ اللَّهُ بِالْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ وَالْحِلَّةِ وَالْقُرْبِ وَالْمِعْرَاجِ

“Dan Allah telah memilihnya (Nabi Muhammad) dengan anugerah cinta, kasih sayang, persahabatan yang kebusus, kedekatan (dengan-Nya), dan peristiwa mi’raaj”

Kutipan diatas menunjukkan cinta nabi pada Allah saling terhubung, Nabi dipilih Allah utuk mendapatkan citanya, nabi memiliki hubungan keakraban dengan Allah (*mawaddah*), kedekatan dengan Allah (*qurb*). Ini menunjukkan keabadian dalam cinta Allah. Kata mi’raaj menunjukkan simbol tertinggi dari *tajalli* (penyingkapan Ilahi) yang langsung dialami Nabi.

Zuhud

وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: حَرَجَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَنْ يَشْبَعُ مِنْ حُبِّ
الشَّعْبِ هُوَ وَأَهْلُ بَيْتِهِ * وَكَانَ يَأْتِي عَلَيْهِ الشَّهْرُ وَالشَّهْرَانِ لَا تُؤَقَدُ فِي بَيْتِ مَنْ بُوِيَتِهِ
نَارٌ وَكَانَ قَوْمُهُمُ الْمَاءُ وَالتَّمْرُ * وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: إِلَّا أَنْ حَوْلَنَا أَهْلَ دُورٍ
مِنَ الْأَنْصَارِ يَبْعَثُونَ بِشِيَاهِهِمْ فَنَصِيبُ مِنْ ذَلِكَ اللَّبَنِ

“Abu Hurairah ra. berkata: “Rasulullah meninggalkan dunia ini tanpa pernah merasa kenyang dengan roti dari gandum kasar (jelai), baik beliau maupun keluarganya. Kadang berlalu satu bulan bahkan dua bulan lamanya tanpa ada api yang dinyalakan di salah satu rumah beliau (untuk memasak). Makanan mereka hanyalah air dan kurma.” Dan Aisyah ra. berkata: “Kecuali bahwa di sekitar kami ada tetangga dari kalangan Anshar yang memiliki kambing, mereka sering mengirimkan sebagian susunya kepada kami, maka kami pun mendapat bagian dari susu itu.””

Zuhud dalam hal ini bukan berarti meeninggalkan dunia sepenuhnya, tapi hidup secara sederhana dan tidak terbuai dengan dunia/tidak menjadikan dunia sebagai tujuan. Dalam kisah ini di jelaskan bahwa Nabi hidup dalam keadaan cukup, walaupun posisi beliau sebagai pemimpin tidak hidup mewah. Ini menunjukkan ke^zuhudan Nabi.

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْهَدَ النَّاسِ * يَخْصِفُ النَّعْلَ وَيَرْفَعُ التَّوْبَ وَيَحْدُمُ فِي مَهْنَةِ أَهْلِهِ * وَيَعُودُ الْمَرْضَى وَيَجْلِبُ الشَّاةَ وَيُجِيبُ مَنْ دَعَاهُ مِنْ عَنِي أَوْ مِنْ فَقِيرٍ * وَيُجِبُ الْمَسَاكِينَ وَيَشْهَدُ جَنَائِزَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ * وَلَا يُحَقِّرُ فَقِيرًا لِفَقْرِهِ وَلَا يَهَابُ مَلِكًا لِمُلْكِهِ

“Nabi adalah orang yang paling zuhud di antara manusia. Beliau menambal sandalnya sendiri, menambal pakaiannya, dan membantu pekerjaan keluarganya. Beliau menjenguk orang yang sakit, memerah susu kambing, serta memenuhi undangan siapa pun yang memanggilnya baik orang kaya maupun orang miskin. Beliau mencintai kaum miskin, menghadiri jenazah mereka, dan menjenguk orang-orang miskin yang sakit. Beliau tidak pernah merendahkan orang miskin karena kemiskinannya, dan tidak pernah gentar terhadap seorang raja karena kekuasaannya.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nabi adalah orang yang paling Zuhud. Beliau memperbaiki sandal, menjahit pakaian yang bolong, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menjenguk orang sakit, memerah sendiri susu kambing, memenuhi undanga orang kaya maupun miskin, mencintai orang miskin, menghandiri orang miskin saat meninggal, tidak menghina orang miskin, dan tidak takut dengan kekuasaan manapun kecuali Allah.

وَأَصَابَهُ فِي الْحَنْدَقِ جَهْدٌ فَعَصَّبَ عَلَى بَطْنِهِ حَجْرًا مِنْ شِدَّةِ الْجُوعِ مَعَ مَا آتَاهُ اللَّهُ مِنْ حَزَائِنِ الْأَرْضِ

“Ketika (perang) Khandaq, beliau ﷺ mengalami kesulitan dan mengikatkan batu pada perutnya karena sangat lapar, padahal Allah telah memberikan kepadanya perbendaharaan bumi.”

Saat perang Lhandaq, beliau mengikat batu di perutnya karena rasa lapar, padahal Allah telah memberikannya perbendaharaan bumi, seperti ditawakan gunu-gunung menjadi emas, namu beliau tidak menerimanya. Ini yang dijelaskan dalam kutipan:

وَأَعْطَاهُ الْجِبَالَ أَنْ تَكُونَ لَهُ ذَهَبًا فَلَمْ يَقْبَلْ
وَأَنْ لَا يَنْظُرَ إِلَى مَا مَتَّعَ بِهِ النَّاسُ مِنَ الدُّنْيَا وَخَائِنَةَ الْأَعْيُنِ

“Dan Allah telah menawarkan kepadanya agar gunung-gunung dijadikan emas untuknya, namun beliau ﷺ tidak menerimanya. Beliau juga tidak pernah memandang dengan keinginan kepada kenikmatan dunia yang dimiliki manusia, ataupun dengan pandangan mata yang penuh tipu daya”

Nabi perintahkan Allah untuk selalu menundukkan pandangan dan tidak silau terhadap kemegahan dunia, hal ini bisa menjadi nilai tersendiri yang dapat dicontoh oleh para salik sebagai Langkah awal untuk membebaskan diri dari keterikatan duniawi.

Ikhlas

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْتَقِمُ لِنَفْسِهِ وَلَا يَعْصِبُ لَهَا إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَاتُ
اللَّهِ فَإِذَا يَنْتَقِمُ وَإِذَا غَضِبَ لَمْ يَثْمُ لِعَضْبِهِ أَحَدٌ

“Nabi tidak pernah membalas dendam untuk kepentingan dirinya sendiri, dan tidak pernah marah karena urusan pribadinya, kecuali jika kehormatan-kehormatan Allah dilanggar maka beliau akan membalas demi Allah. Dan apabila beliau marah karena Allah, tidak ada seorang pun yang sanggup berdiri di hadapan kemarahannya”

Kutipan ini menandakan bahwa prilaku Nabi tidak pernah didorong oleh kepentingan pribadi. Nabi tidak balas dendam untuk dirinya sendiri dan tidak marah untuk dirinya sendiri kecuali kehormatan Allah dilanggar. Ini menunjukkan nilai Ikhlas yaitu melakukan segala sesuatu semata karena Allah, bukan karena pujian, dendam, atau emosi pribadi.

Muraqabah

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ الذِّكْرَ وَيُقِلُّ اللَّغْوَ وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ وَيَقْصُرُ الْخُطْبَةَ
“Dan Nabi banyak berzikir, sedikit berbicara sia-sia, memanjangkan salat, dan memendekkan khutbah”

Muraqabah adalah sikap selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap waktu dan keadaan, nilai ini menekankan kesadaraan mendalam

bahwa Allah selalu melihat. Bentuk merasa selalu diawasi Allah adalah dengan banyak mengingat Allah. dalam kutipan diatas dijelaskan bahwa nabi selalu berdzikir. Kemudian nabi juga memperpanjang durasi shalat dibanding surga, durasi panjang ini menunjukkan hadirnya hati dalam shalat seakan melihat Allah ataupun Allah melihatnya.

Tawadhu'

وَلَا يَسْتَنْكِفُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَ الْأَزْمَلَةِ وَالْعَبِيدِ

“Dan beliau tidak merasa gengsi untuk berjalan bersama janda dan para hamba sabaya”

Nabi tidak merasa hina saat berjalan Bersama janda atau budak, ini adalah bentuk tawadlu', yakni tidak melihat perbedaan kelas sosial walaupun Nabi adalah pemimpin umat serta negara, Nabi juga tidak memandang rendah siapapun. Dalam Tasawwuf, kerendahan hati ini adalah pintu utama menuju *fana'* (runtuhnya ego manusia).

Ihsan

وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْسَعَ النَّاسِ خُلُقًا يَقْبَلُ عُذْرَ الْمُعْتَدِرِ إِلَيْهِ * وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Nabi adalah orang yang paling luas budi pekertinya; beliau menerima alasan siapa pun yang meminta maaf kepadanya. Aisyah ra. berkata: ‘Akhlik beliau adalah (cerminan dari) Al-Qur’an”

Nabi Muhammad selalu berbuat baik pada sesama, pengarang kitab cukup menuliskan bahwa Nabi adalah orang yang paling luas akhlaknya sekiranya sudah mewakili bentuk-bentuk seluruh kebaikan. Pengarang juga menambahkan Riwayat dari Aisyah bahwa Nabi adalah Al-Qur'an yang berjalan.

وَالرَّحْمَةَ لِلْعَالَمِينَ وَالشَّفَاعَةَ الْكُبْرَى

“Dan (beliau Nabi dianugerahi) sebagai rahmat bagi seluruh alam dan pemilik syafaat terbesar (pada hari kiamat)”

Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi semesta. Ini sesuai dengan ajaran tasawuf bahwa seorang *wali* sejati bukan hanya mendekati kepada Allah, tetapi memancarkan kasih Ilahi ke seluruh makhluk. Syafa'ah Kubra' adalah bentuk *karamah kubra'* yang hanya dimiliki oleh kekasih Allah yang tertinggi.

Sabar

وَمُصَابِرَةُ الْعَدُوِّ وَإِنْ كَثُرُوا أَوْ أَذَادُوا عَلَى الضَّعْفِ

“Dan (beliau Nabi memiliki sifat) keteguhan dalam menghadapi musuh, sekalipun mereka banyak atau kekuatannya melebihi (pasukan belian)”

Secara Bahasa sabar memiliki arti menahan, dalam tasawuf, sabar diartikan sebagai menahan diri dalam ketaatan kepada Allah, menjahui larangannya, dan menerima takdirnya, baik dan buruknya. Perang adalah perintah Allah, dalam hal ini nabi menunjukkan kesabaran meskipun jumlah mereka banyak atau dua kali lipat jumlah kaum Muslimin.

Tidak semua kutipan yang memuat nilai sufistik dapat dimasukkan dalam kajian ini, mengingat keterbatasan jumlah kata dan halaman yang tersedia. Akan tetapi kutipan yang dipilih dan dianalisis di atas sedikit banyak telah mewakili keseluruhan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam kitab. Dengan demikian pembahasan ini tetap mencerminkan esensi sufistik yang utuh dari isi kitab. 37-43 niam

Diskusi

Dari paparan data dan pembahasan di atas, maka sufistik memiliki akar kuat dari kehidupan nabi Muhammad, Menurut Sirdar (1933), menjelaskan tasawuf berakar secara esensial dari ajaran dan kepribadian Rasulullah, yang dianggap sebagai Sufi pertama dalam tradisi Islam. Keyakinan ini menegaskan bahwa tasawuf yang otentik bersumber murni dari Islam, dengan Al-Qur'an sebagai kitab utamanya dan Nabi Muhammad sebagai teladan tertinggi.³⁴ Lebih lanjut, Syamsun Ni'am (2014) menegaskan bahwa kehidupan Rasulullah baik sebelum maupun setelah kenabian merupakan *sanad* pertama dan teladan sempurna (*uswah hasanah*) bagi seluruh praktik tasawuf. Sebelum diangkat menjadi Rasul, praktik spiritual seperti *uzlah*, *khalwah*, dan *tabannus* di Gua Hira telah menjadi fondasi awal *riyāḍah ruḥaniyyah* (latihan spiritual) para sufi, yang bertujuan membersihkan hati (*taẓkiyatun nafs*) dan membuka hijab menuju hidayah Ilahi. Sementara itu, kehidupan pasca-kenabian beliau diwarnai dengan *ẓuhud* (asketisme), intensitas ibadah, akhlak mulia, serta keseimbangan (*tawazun*) yang menjadi khazanah utama tasawuf.³⁵ Senada dengan itu sejarawan Jerman Swiss, Titus Burckhardt (2008) berpendapat Sufisme bukanlah tambahan bagi Islam, melainkan jantung spiritualnya (*rūḥ al-islām*), yang memancar langsung dari ajaran Nabi Muhammad. Meski sering diklaim oleh orientalis sebagai produk pengaruh luar, hal ini menegaskan bahwa Sufisme bersumber otentik dari Al-Qur'an dan

³⁴ sirdar Iqbal Ali Shah, *Islamic Sufism* (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delli, 1933), 15-35.

³⁵ Ni'am, *Tasawuf Studies*, 37-43.

Sunnah, dengan mata rantai spiritual (silsilah) yang tersambung kepada Nabi.³⁶

Temuan ini sekaligus menegaskan posisi sentral Nabi Muhammad bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai teladan sempurna (uswah hasanah) dan sumber mata rantai spiritual (silsilah) yang menghidupkan tradisi tasawuf sepanjang sejarah. Oleh karena itu, kajian terhadap kitab *Khaṣā'is an-Nabiyy* ini semakin mengukuhkan bahwa tasawuf yang otentik adalah pengejawantahan hakiki dari ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber pada Al-Qur'an dan diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan Rasulullah.

Penutup

Kitab *Khaṣā'is an-Nabiyy al-Ma'rūfah bi-Khaṣā'is al-Muṣṭafā 'alayhi aṣ-ṣalātu wa as-salām* karya Nāṣiruddīn Mughālīy merupakan literatur Islam klasik yang berisi dokumentasi ringkas mengenai keistimewaan Nabi Muhammad. Kitab ini hadir dari seorang yang ashli dalam bidang hadits, ilmu nasab, dan bahasa Arab yang menegaskan bahwa kitab ini memiliki akar epistemologi yang kuat.

Dalam kajian ini ditemukan bahwa kitab *Khaṣā'is al-Muṣṭafā* memuat dimensi spiritual yang sarat dengan nilai-nilai sufistik. Nilai tersebut mencakup tawakkal, ma'rifah, mahabbah, zuud, ikhlas, muraqabah, tawāḍu', iḥsān, dan ṣabr. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah model paripurna yang menjadi rujukan para sufi ataupun *matasawwif* dalam menjalani atau mempelajari tasawuf. Keteladanannya dalam bersikap terhadap dunia, terhadap sesama, dan terhadap Tuhan, menjadi fondasi utama dalam spiritualitas Islam.

Kajian ini memiliki beberapa kekurangan untuk dijadikan evaluasi maupun pijakan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, kajian ini masih terbaats paada satu arah, tidak didukung oleg perbandingan karya sejenis. Kedua, analisis dalam penelitian ini terbatas pada deskriptif isi, belum meggunakan pendekatan historis-kontekstual. Ketiga, hasil klasifikasi dalam penelitan ini masih tumpang tindih satu sama lain. Oleh karena itu bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan perluassan objek kajian dengan metode perbandingan. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnyaa diharap menggunakan pendekatan yang memper-timbangkan analisis sosio-historis, maupun kritik sumber guna menambah pemahaman atas epistemologi pengarang dalam merumuskan kitab. Atau juga dapat mengkaji satu aspek dengan objek formal grand teory dalam

³⁶ Titus Burckhardt, *Ntroduction to Sufi Doctrine* (Bloomington: World Wisdom, Inc, 2008), 20-25.

kajian tasawuf seperti al-Ghazali atau Ibn Arabi agar memberikan haasi analisis yang tajam dan terarah.

Daftar Pustaka

- Al-Ghanimi, Abu Al-Wafa. *Madkhal Ilā Al-Taṣawwuf Al-Islāmī*. Cairo: Dar Al-Syaqafah li Al-Nasyr wa Al-Tawazi, 1979.
- Al-Mustawy, Muhammad Sholahuddin. “Khaṣā’iṣ Al-Muṣṭafā Ṣallā Allāhu ‘alayhi Wa Sallam Ta’lif Al-Imām Al-Ḥāfiẓ Nāṣir Ad-Dīn Mughlatāy at-Turkī (689–762 H / 1290–1361 M).” Mesaoui, 1970.
- Al-Qusyairī, Imam. *Al-Risālah Al-Qusyairiyyah*. Cairo: Dār as-Syu’b, 1989. <https://archive.org/details/risala-qushayriyya/mode/2up?view=theater>.
- Aminudin. “Pemikiran Etika Sufistik Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Minhaj Al-‘Abidin.” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 4, no. 2 (2021): 133–46. <https://doi.org/10.35961/perada.v4i2.396>.
- An-Nawawi, Imam. *Al-Arba’īn an-Nawawīyah*. Beirut: Dar al-Minhaj, 2009.
- Bertram F. Malle, and Eric Edmondson. “What Are Values? A Folk-Conceptual Investigation.” *Institute of Cognitive and Decision Sciences*, 2004.
- Burckhardt, Titus. *Introduction to Sufi Doctrine*. Bloomington: World Wisdom, Inc, 2008.
- Fitri, Dianing Pra. “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Anekdote Humor Sufi Nasrudin Hoja.” *Qulubuna: Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 1 (2023): 158–71. <https://doi.org/10.54396/qlb.v4i1.997>.
- Ghani, Zaini Ahmad. “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku ‘Soto Sufi Dari Madura’ Karya D. Zawawi Imron.” Universitas Islam Negeri Antasari, 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/28663/>.
- Hamka, Muhammad. “Nilai Sufistik Dalam Falsafah Hidup Karya Hamka (Studi Kepustakaan Falsafah Hidup Karya Hamka).” Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, 2022. <https://etheses.iainkediri.ac.id/9107/>.
- Hidayat, Dudung Rahmat. “Analisis Bahasa Sufistik Dalam Kitab Sirr Al-Asrār Karya As-Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.” *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 44, no. 1 (2016): 1–9. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p001>.

- . “Analysis Of Content And Structure Of Sufi Language In The Book Of Sirrul Assrar Of Sheikh Abdul-Qadir Jilani And Their Implications For The National Character Developmen.” *Man in India* 96, no. 12 (2016): 4809–27. serialsjournals.com/index.php?route=product/product/volumearticle&issue_id=423&product_id=366.
- Khaldūn, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dār al-Qalam, 1984.
- Mukhlis. “Konsep Ma’rifat Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.” *Kariman* 6, no. 1 (2018): 85–96. <https://doi.org/10.52185/kariman.v6i1.13>.
- Ni’am, Syamsun. *Tasawuf Studies*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nisa, Ma’rifatun. “Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.
- Rastgoo Far, Seyyed Muhammad, and Mahdi Dasht Bozorgi. “The Origin of Mysticism and Sufism in Hadith.” *Religious Inquiries* 2, no. 3 (2013): 103–17. https://ri.urd.ac.ir/article_6283.html.
- Rohmatuazza, Zuhrafah Nur. “Nilai-Nilai Sufistik (Studi Deskriptif Analisis Pada Kitab Khuluquna Karyta Habib Umar Bin Hafidz).” UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Salahudheen Kozhithodi, and Khairil Husaini bin Jamil. “Ḥadīth and Sufism in Ethical Discourse: Exploring ‘Abd Al-Qādir Al-Jīlānī’s Conception of Taḥbīb.” In *Ḥadīth and Ethics through the Lens of Interdisciplinarity*. Leiden: Brill, 2022.
- Salam, Nor. “Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siroj Dari Narasi Sufistik Ke Komitmen Kebangsaan.” *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2020): 19–36. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.236>.
- Shah, Sirdar Ikbāl Ali. *Islamic Sufism*. Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delli, 1933.
- Solikin, Asep. “Nilai-Nilai Spiritual Sufistik Qasidah Burdah Dalam Meningkatkan Religiusitas.” *Anterior Jurnal* 15, no. 1 (2015): 21–29. <https://doi.org/10.33084/anterior.v15i1.195>.
- Susanti, Listiawati, Amroeni, and Hasan Bakti Nasution. “Feature Tasawuf Ibn Arabi: Analysis of Sufistic Values in the Book of Fuṣūṣ Al-Ḥikam.” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 2, no. 3 (2019): 312–26.

<https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.432>.

Syaik Abdillah, Ris'an Rusli, Hossein Muttaqi, and Moh In'ami. "Rasulullah's Sufism: The Principle of Balance of Islamic Esotericism And Exotericism." *Religia* 28, no. 1 (2025): 133–51. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i1.8517>.

Tajul Ariffin AH, Abdul Khaiyom JH, and Md Rosli AN. "Islam, Iman, and Ihsan: The Role of Religiosity on Quality of Life and Mental Health of Muslim Undergraduate Students." *IMJM* 21, no. 3 (2022): 147. <https://doi.org/10.31436/imjm.v21i3.2047>.

Yuwono, Adhimas Alifian. "Etika Sufistik Dalam Pemikiran Muhammad Nursamad Kamba." *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 13, no. 1 (2025): 141–59. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i1.3436>.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: BIna Ilmu, 1995.

الزركلي, خير الدين. الأعلام: قاموس تراجم لأشهر الرجال والنساء من العرب والمستعربين والمستشرقين (الجزء السابع). بيروت: دار العلم للملايين, 2002.

العسقلان, ابن حجر. لسان الميزان. بيروت: مؤسسة الأعلمي للمطبوعات, 1971.